

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pastoral Pranikah

Pastoral berasal dari kata "pastor" dalam bahasa Latin atau Bahasa Yunani disebut "poimen" yang artinya gembala.¹⁴ Karena itu pastoral atau poimenika biasa juga disebut penggembalaan. Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi kita hal ini merupakan tugas "pendeta" yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau "domba"nya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai 'pastor sejati' atau "Gembala yang Baik" (Yoh.10). Gembala yang mengenal domba-dombaNya dan domba-Nya mengenal-Nya. Ia menuntun dan mempertaruhkan nyawa-Nya bagi domba-dombaNya.¹⁵ Dalam pelayanan, terdapat beberapa istilah yang paling terkenal untuk menggambarkan pelayanan pastoral.

Menurut Jonathan Trisna pastoral pranikah adalah suatu rangkaian pertemuan untuk membicarakan prinsip-prinsip penting bagi keberhasilan

¹⁴ Berclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 136.

¹⁵ Dr.J.L.Ch Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, cet 6), 10.

suatu pernikahan.¹⁶ M. Utama menjelaskan bahwa pastoral pra-nikah adalah wujud konseling yang berhubungan pada antar pribadi seorang laki-laki dan seorang perempuan yang hendak memasuki pernikahan, membantu untuk menilai hubungan perkenalan yang sudah dijalani dari pendekatan perkawinan dan memberitahukan cara-cara yang dimungkinkan untuk membantu mereka untuk membentuk perkawinan yang bahagia dan berhasil.¹⁷

Menurut Howard Clinebell pastoral pra-nikah ialah wujud pertolongan yang diberikan kepada calon pasangan suami-istri agar mampu menciptakan hubungan yang makin akrab dan menemukan serta mengembangkan talenta sebesar-besarnya dengan saling memperkaya dan memberdayakan. Abineno juga menjelaskan bahwa pastoral pra-nikah merupakan perbincangan penggembalaan yang berisikan hal-hal yang berkaitan dengan peneguhan dan pemberkatan Kristen antara konselor dengan kedua calon mempelai.¹⁸

Penggembalaan adalah suatu istilah structural untuk mempersiapkan para rohaniawan untuk tugas "pastoral" atau tugas penggembalaan. Dari sini muncul ilmu "poimenik" atau ilmu penggembalaan yang menjadi bagian dari studi-studi "praktika" atau

¹⁶Jonathan A. Trisna, *Konseling Pranikah* (Jakarta : Institut dan Kguruan Indonesia, 2002), 1.

¹⁷ Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta : penerbit Kanisius, 2002), 323.

¹⁸JL. Ch Abineno, *Penggembalaan* (Jakarta : Badan Penerbit Kristen, 1967), 88.

teologi praktika.¹⁹ Bons Strom mengutip pendapat J.W Herslf tentang tugas penggembalaan itu ialah menolong setiap orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah dan sesamanya dalam situasinya sendiri.²⁰ Jadi penggembalaan dapat didefenisikan sebagai proses dalam membantu seseorang untuk menjalin hubungan dengan Allah dan sesamanya, yang akan membawa pada keselamatan.

Amanat yang diemban oleh gembala, yakni menggembalakan kawanan domba Allah sehingga tidak kehilangan arah dan tujuan. Tegas JL Abineno penggembalaan yang dilakukan bukan hanya pada satu sisi melainkan menyangkut seluruh eksistensi kehidupan manusia. Memasuki rumah tangga pun perlu penggembalaan. Penggembalaan memasuki rumah tangga baru disebut sebagai penggembalaan pra-nikah. Penggembalaan pra-nikah merupakan salah satu bagian dari persiapan memasuki pernikahan.²¹ Hal ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat begitu kompleksnya masalah dalam sebuah rumah tangga yang harus dihadapi.

Sebagai orang percaya tentu tidak pernah menginginkan ada kegagalan atau perceraian dalam sebuah rumah tangga. Perceraian tidak dikehendaki oleh Tuhan. Apa yang yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mat.19:6). Untuk bisa menghindari

¹⁹ Dr.J.L.Ch Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2010,cet 6), 10.

²⁰ Bons Strom, *Apakah Penggembalaan itu* (Jakarta : BPK Gunung Mulia,1988), 1.

²¹ Ch Abineno, *Penggembalaan* (Jakarta : Badan Penerbit Kristen, 1967), 89.

dan meminimalisasikan masalah yang akan timbul dalam perjalanan hidup berumah tangga, maka perlu penggembalaan pranikah.²²

Pastoral pranikah diberikan kepada pasangan calon suami isteri yang akan memasuki jenjang pernikahan Kristen. Mempersiapkan setiap individu dalam pasangan pranikah memasuki suasana pernikahan bahagia yang dikehendaki oleh Tuhan. Pastoral pranikah termasuk pastoral pervektif mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi agar dikemudian hari bila terjadi masalah, yang bersangkutan sudah lebih dahulu diberi tahu dan yang bersangkutan dapat lebih mampu mengatasi permasalahannya.

Pelayanan pastoral pranikah tidak dibuat dengan tujuan untuk menghibur, tetapi dilaksanakan dengan tujuan supaya calon pasangan suami isteri dapat terlebih dahulu memahami kehidupan di dalam pernikahan. Kehidupan pernikahan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pasangan calon suami isteri yang sesuai dengan fungsinya masing-masing.²³ Pelayanan pastoral pranikah merupakan upaya gereja dalam mempersiapkan individu, pasangan bahkan anggota keluarga yang lain untuk menciptakan suasana pernikahan bahagia.

²² Ibid, 91.

²³ E.P. Gintings, *Konseling Pranikah* (bandung: jurnal info media,2008), 79.

Pengembalaan ini dilakukan seorang gembala. Gembala yang dimaksudkan di sini adalah Majelis Gereja (Pendeta, Penatua, Diaken). Sebagai gembala dalam sebuah jemaat harus bertanggung jawab terhadap jemaatnya. Gembala harus melaksanakan pengembalaan terhadap jemaatnya. Gembala harus memiliki sifat, seperti : mengenal Yesus dan meniru sikap perilaku Yesus sebagai wakil-Nya, pengasih, penuh perhatian, pengayom.²⁴ J.L Ch. Abineno menguraikan beberapa hal tentang pengembalaan : pertama, pengembalaan melingkupi manusia seluruhnya, kedua pengembalaan harus dijalankan dalam oikos anggota jemaat, ketiga pengembalaan harus dijalankan secara tetap dan teratur, keempat pengembalaan bukan hanya kepada anggota jemaat, tetapi juga kepada gembala.²⁵

Dalam suatu jemaat telah dipilih majelis gereja sebagai pelayan yang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan menggembalakan kawanan domba Allah yang dipercayakan kepadanya. "ia harus mengingat bahwa bukan gembala-gembala yang mengajar-pengajar saja tetapi juga mempunyai tugas pastoral. Gereja terdiri dari banyak anggota yang karakternya berbeda-beda. Seorang gembala telah dipilih oleh Allah melalui anggota jemaatnya mempunyai banyak tugas yang begitu banyak dan berat. Tidak mengenal lelah untuk menuntun

²⁴ Bons Strom, *Apakah Pengembalaan itu* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988), 3-4.

²⁵ J.L Ch. Abineno, *Jemaat* (Jakarta : Badan Penerbit Kriston, 1965), 96-97.

domba-domba gembalanya. Selain menuntun kawanan dombanya juga melalui penggembalaan penerapan injil secara khusus kepada anggota jemaat. Lewat penggembalaan ada penerapan khusus tentang Firman Tuhan. Didalam hidup mereka yang berbeda-beda, mereka juga mempunyai pergumulan yang berbeda pula karena, gembala harus melakukan perkunjungan kepada anggota jemaat agar mereka lebih merasa dekat dengan Allah untuk menjawab pergumulan yang dialaminya.²⁶

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pastoral pranikah merupakan salah satu persiapan pernikahan berupa layanan untuk membantu pasangan maupun individu dalam membangun dan mempersiapkan sebuah rumah tangga yang baru.

B. Tujuan Pastoral Pra-nikah

Pastoral pranikah bertujuan untuk mempersiapkan individu dan pasangan-pasangan , bahkan kadang-kadang anggota keluarga yang lain untuk menciptakan suasana pernikahan yang bahagia. Seperti halnya dengan pencegahan penyakit yang dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit dan menjaga kesehatan, demikian juga dengan bimbingan persiapan pernikahan. Bimbingan pastoral pranikah diharapkan untuk mencegah timbulnya kesulitan dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga, untuk menolong membangun hubungan

²⁶ *ibid*, 97.

pernikahan yang sehat dan memuaskan, serta sesuai dengan firman Tuhan. Ada 3 tujuan dalam pastoral pranikah sebagai berikut :

1. Untuk tahu dan siap menghadapi tekanan-tekanan dalam hidup pernikahan

Dua orang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda, tentunya menghadapi banyak hal yang harus disesuaikan. Jikalau tekanan-tekanan dalam kehidupan pernikahan sudah dipersiapkan untuk sama-sama dihadapi, tentu penyesuaian diri akan menjadi lebih mudah.

Hal-hal yang menimbulkan tekanan hidup pernikahan tidak selalu sama antara pasangan yang satu dengan yang lain, bergantung pada keunikan pasangan itu dan masyarakat dimana mereka hidup. Penyesuaian dalam hubungan seksual, pengaturan keuangan, kebutuhan sosial dan reaksi, persoalan dengan mertua dan ipar-ipar, perbedaan dalam kepercayaan, konflik dalam memilih sahabat merupakan hal-hal utama dalam penyesuaian pernikahan.

2. Bimbingan untuk mengenal diri sendiri

Kemampuan untuk mengenal diri sendiri secara jujur sangat penting dalam pernikahan (band. Mat 7:3-5). Orang yang cenderung melupakan persoalan yang ada pada dirinya dan menganggap diri sendiri yang paling benar dengan menyalahkan

orang lain tanpa menyadari bahwa sumber permasalahan itu dari dirinya sendiri.²⁷ Inilah yang diingatkan Tuhan Yesus supaya murid-murid-Nya. Dapat melihat balok di mata mereka sendiri sebelum mengambil selumbar di mata orang lain.²⁸ Bila masing-masing dalam pernikahan menyadari kelemahan kelebihan, dan terbuka mengutarakan prinsip-prinsip dan harapan sambil melihat reaksi atau tanggapan dari pasangannya. Penilaian yang seperti ini dapat menolong pasangan yang akan menikah untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan menolong dalam menyesuaikan diri dalam pernikahan bahkan dapat menolong pasangan bila masalah seperti ini muncul di masa akan datang.

3. Untuk merencanakan pernikahan

Gembala dapat membantu calon mempelai untuk mengerti apa artinya upacara pernikahan. Bagi banyak pasangan, upacara pernikahan tidak dibicarakan sampai hari-hari terakhir, sehingga biasanya mereka sudah terlalu lelah dan tegang untuk mengingat dan mengerti semua yang telah dikatakan. Karena itu, sangatlah menolong bila hal ini dibicarakan jauh-jauh hari sebelumnya sehingga pasangan itu mempunyai waktu untuk mengerti aspek-aspek spiritual dari upacara pernikahan dan menyadari

²⁷ Ibid, 84.

²⁸ Pdt. DR. EP Gintings, *Konseling Pranikah* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 84-85.

pentingnya saksi-saksi atas janji yang mereka buat untuk dipersatukan dalam Tuhan.²⁹

Menurut Vivian S. Seosilo, dalam pastoral pranikah ada tiga (3)

tujuannya :

- a. Membantu kedua calon pengantin untuk melengkapi diri supaya kedepan bisa menjadi keluarga yang rukun diberkati Tuhan dan dapat hidup bersama dengan baik.
- b. Pasangan bisa memahami dan mengerti satu sama lain serta belajar menerima lingkungan dan orang baru saat menjalani kehidupan rumah tangga.
- c. Membantu pasangan untuk bisa memahami sikap dan karakter setiap pasangan sehingga keduanya dapat memikirkan apakah sudah siap melalui kehidupan rumah tangga dengan karakter masing-masing.³⁰

Disampaikan oleh James Yanuar, bahwa tujuan dilakukan pastoral pranikah untuk menyampaikan pemahaman tentang konsep dasar pernikahan Kristen. Calon mempelai supaya mengetahui dan memahami dirinya.³¹ Bagi pasangan yang akan menikah pastoral

²⁹ Ibid, 85-87.

³⁰ Soesilo Viviana, *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah* (Malang: Literatur Saat, 2010), 1-3.

³¹ Yanuar James, *bukan lagi Dua Melainkan Satu* (Bandung : Visi Anugerah Indonesia, 2013),

pranikah menjadi hubungan awal supaya lebih jauh saling mengenal. Pasangan berusaha mempersiapkan diri untuk menghadapi sikap bila nanti antara keduanya terdapat perbedaan.³²

Dengan melihat uraian di atas maka disimpulkan bahwa pastoral pranikah ialah suatu tempat bagi calon pasangan suami istri yang beragama Kristen untuk memulai dan mempersiapkan diri dalam kehidupan rumah tangga lebih awal. Jadi, pendeta selaku orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pastoral pranikah harus terus dan memberikan perhatian dalam pelaksanaan waktu, materi dan kurikulum pembelajaran supaya pelayanan pastoral pranikah bisa berjalan dengan lancar dan baik.³³

Menurut James Yanuar pada bukunya yang berjudul *bukan lagi dua melainkan satu* menyatakan bahwa tujuan pastoral pranikah yaitu:

- 1) Menyampaikan pemahaman yang tepat terhadap konsep dasar agama Kristen.
- 2) Memberikan kelengkapan yang benar kepada calon suami isteri sebelum memulai rumah tangga mereka, dengan cara memastikan penguasaan keterampilan yang dibutuhkan dalam sebuah pernikahan.

³² Marpaung Halomoan, Analisa Persepsi dan Harapan Terhadap Konseling Pranikah Perkawinan, *Jurnal Analitika* 3, no.1 (Juni 2011), 12.

³³ Abineno, *Pengembangan* (Jakarta; Badan Penerbit Kristen, 1967), 88.

- 3) Membantu pasangan suami isteri supaya lebih mengenal dan memahami dirinya dan pasangannya dari sudut pandang manapun sehingga bisa melakukan penyesuaian dan perubahan diri sebelum pernikahan berlangsung.³⁴

Dalam proses pranikah dapat dilihat potensi yang dapat dikembangkan untuk kekuatan melanjutkan kehidupan sehingga secara holistik mereka didorong kepada perkembangan dan pertumbuhan iman. Dengan demikian, pelaksanaan pendampingan pastoral pranikah mempunyai tujuan dan fungsi mengembalikan dan mengutuhkannya dari segala aspek kehidupan manusia yaitu aspek spiritual, mental, sosial, dan fisik.

Sangat penting bagi semua orang bahkan semua umat Kristen untuk memahami dan mengerti makna kekudusan dalam sebuah pernikahan, di mana dalam pernikahan tersebut mengandung perjanjian yang melibatkan kepribadian Allah sendiri di dalam pernikahan tersebut. Melalui pernikahan setiap manusia diberikan kesempatan untuk menikmati kasih karunia Allah di mana Allah mempermuliakan dan mengkehendaki dan juga sangat berharga. Jadi pernikahan bagi orang Kristen ialah sangat penting. Karena pernikahan itu sangat penting maka diingatkan kepada setiap orang Kristen memahami dan

³⁴ Yanuar James, *Bukan lagi Dua Melainkan Satu* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013),

mengetahui bahwa pernikahan itu adalah milik Allah. Dimana seharusnya dijaga, dirawat dan dipelihara secara bertanggungjawab. Pasangan suami isteri saling menghargai akan janji pernikahan, saling melengkapi akan setiap kekurangan pasangan dan saling berkomitmen untuk terciptanya suatu keluarga yang rukun dan harmonis.³⁵

Telah dijelaskan bahwa pernikahan adalah hal yang sangat penting bagi manusia dan jika selaku orang Kristen bahwa pernikahan adalah kudus. Sebagai suatu dasar ciptaan Allah maka Allah menjadikan manusia dalam bentuk pria dan wanita, penciptaan ini merupakan pernyataan batin langsung dari Allah. Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa Allah sendiri, ada yang kurang pada saat Allah hanya menciptakan laki-laki sendiri. Itu yang menjadikan dasar Allah berfirman: "Aku akan menciptakan penolong baginya, yang seimbang dengan dia" (kej. 2:18). Lalu Allah menciptakan wanita. Sekarang Allah mendapatkan manusia dalam kondisi yang lengkap. Dalam pernikahan pria dan wanita hidup bersama untuk mewujudkan kesempurnaan Allah dalam ciptaan Allah.³⁶

C. Dampak Pastoral Pra-nikah

Dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul

³⁵ Theodere H.PP, *Pernikahan, Perceraian Dan Pernikahan Kembali* (Mimery Press, n.d).

³⁶ Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Malang: Yayasan Persekutuan Betania, 1994), 15.

dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dengan adanya pastoral pranikah dapat membawa dampak positif dalam keluarga. Dampak positif tersebut yaitu:

a. keharmonisan dalam keluarga.

Keluarga harmonis adalah suatu keadaan dimana keadaan dimana anggota keluarga menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. Terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Kondisi keluarga di mana terjadinya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama, adanya kebersamaan, kualitas komunikasi yang baik dan minim terjadinya konflik, ketegangan dan kekecewaan dalam rumah tangga. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan lahir dan batin.

b. Kematangan spiritual

Kematangan spiritual adalah ketika seorang dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Tentu seorang tidak siap untuk menikah secara Kristen bila ia bukan seorang percaya, tidak seiman.³⁸ Ketika orang percaya, menyerahkan diri kepada Kristus menjadi anak-

³⁷Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya), 243.

³⁸ Pdt. DR. EP Gintings, *Konseling Pranikah* (Bandung: Jurnal Info Media, 2006), 83.

anakNya dan mencari kehendakNya, sehingga bila menikah dengan orang yang tidak seiman, akan timbul banyak kesulitan dalam pernikahan karena perbedaan keyakinan, dan pelayanan menjadi tidak efektif. Karena itu sangat penting untuk orang Kristen mendapatkan saudara seiman sebagai pasangan hidup supaya keduanya melayani Tuhan dengan baik. Apabila ada pernikahan beda agama yang terjadi, maka hal itu sangat langka terjadi.

Hal ini tentu saja tidak menjadi jaminan suksesnya suatu pernikahan secara otomatis. Tetapi jelas kesulitan pasti timbul bila mempunyai pasangan yang "tidak seimbang" atau seorang percaya yang menanggung beban 2, dengan orang buta rohaninya. Jangan kamu kawin dengan pasangan tidak seimbang (band 2 Kor 6:14).

Pasangan calon suami istri mengerti tujuan pernikahan. Pernikahan adalah sesuatu yang sacral atau kudus. Oleh karena itu, setiap pasangan yang telah dinikahkan tidak boleh bercerai. Setiap pasangan hendaknya menghormati atau menghargai pernikahan itu. Salah satu penyebab mengapa terjadi kasus perceraian dalam rumah tangga adalah karena pasangan tidak memahami atau mengerti dengan benar akan hakikat dari pernikahan Kristen itu. Kasus kekerasan dalam rumah tangga, kasus perceraian, perselingkuhan, ketidaksetiaan

pasangan disebabkan karena tidak memahami bahwa pernikahan itu adalah kudus.

Seseorang itu menikah hanya satu kali untuk selamanya. Ia harus setia kepada pasangannya apapun yang terjadi, dan hanya kematian yang dapat memisahkan mereka. Hal ini hendaknya dipahami, dimengerti, dan dilakukann oleh pasangan Kristen, sebab hal ini adalah kehendak Allah. Allahlah yang memprakarsai dan membentuk keluarga pertama di Taman Eden.³⁹

c. Memiliki komunikasi yang baik

Berkomunikasi antar pribadi atau secara ringkas berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Tanpa adanya hubungan dan komunikasi yang baik, maka sulit bagi keluarga tersebut dapat membangun atau menata kehidupan ekonomi dan sosial keluarga tersebut. Pasangan hendaknya dapat memahami karakter dan perbedaan dari pasangannya masing-masing. Sifat yang hendak dimiliki oleh setiap pasangan adalah jujur dan terbuka. Segala sesuatu yang

³⁹ Yuliono Evendi, Peranan Konseling Pranikah Sebagai Upaya Mencengah Perceraian Pasangan Suami Isteri, *Jurnal Ambassador Volume 2 No.02* (Desember 2021), 37-49.

terjadi, hal yang ingin dilakukan, diprogramkan hendaknya selalu dikomunikasikan dengan pasangan.⁴⁰

d. Menata kehidupan rumah tangga

Menata kehidupan rumah tangga dengan baik. Hal yang diharapkan setelah calon pengantin mengikuti kegiatan konseling pranikah adalah kelak di kemudian hari pasangan tersebut dapat menata kehidupan rumah tangganya dengan baik. Yakob B. Susabda memaparkan masalah fungsi hidup dengan prinsip kebenaran Firman Allah merupakan salah satu keunikan konseling Kristen. Mengatasi situasi yang sangat sulit saat ini. Yang normal dan sehat, seperti : dapat bekerja, membina hubungan sosial dan membangun rumah tangga yang harmonis. Jadi konseling pranikah mempersiapkan agar kelak mereka dapat melaksanakan fungsi hidup dengan baik, termasuk mendidik anak-anaknya. Pada saat mereka susah memiliki anak, dapat mendidik anak-anaknya dengan baik dalam takut akan Tuhan. Pasangan tersebut juga dapat mengatur pekerjaan dan pendapatan dengan baik. Mereka dapat mengelola semua uang dan kekayaan yang mereka miliki dengan penuh hikmat dari Allah di surga. Mereka dapat menata kehidupan

⁴⁰ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi* (Jawa timur : CV AE MEDIA GRAFIKA, 2016), 12.

berumah tangga dengan baik apabila mengikuti semua proses konseling yang dilaksanakan oleh gembala di dalam gereja.⁴¹

D. Dasar Biblika Pastoral Pra-nikah

a. Dasar Alkitab Perjanjian Lama

Kejadian 1:26-28, memperlihatkan suatu rancangan atau tujuan Allah menciptakan manusia secara istimewa. Penciptaan manusia, laki-laki dan perempuan adalah rancangan Allah yang istimewa dan berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya.⁴² Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah dan memiliki tugas yang berbeda dengan ciptaan lainnya.⁴³ Joseph S. Exell, mengatakan bahwa ada tiga tugas yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu manusia harus mengisi, menaklukkan dan mengatur bum. Manusia diberikan tugas untuk bertanggung jawab atas seluruh ciptaan Tuhan yang ada di bumi, sehingga dapat bermanfaat dan terus ada di bumi.⁴⁴

Manusia diciptakan Allah bukan merupakan makhluk tunggal melainkan dua makhluk, yaitu laki-laki dan perempuan.⁴⁵ Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya. dalam persatuan yang saling melengkapi ini, manusia dapat

⁴¹ Yakub B. Susabda, *Menjadi Konselor Yang Profesional* (Yogyakarta:Anggota IKAPI, 2007), 33.

⁴² Susan A. Brayford, *Genesis* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007), 225.

⁴³ Thomas C. Oden dan Andrew Louth, *Genesis 1-11* (Amerika:IVP Academic, 2001), 35.

⁴⁴ Joseph S. Exell, *Commentary on The First Book of Moscs Called:Genesis 1-8* (Grand Rapids:Baker Book House, 18980), 27.

⁴⁵ Susan A Brayford, *Genesis* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007), 223.

melakukan tugas yang Tuhan berikan, yaitu beranak cuculah dan bertambah banyak (Kej 1:28).⁴⁶ Dalam menjalankan tugas ini, memperlihatkan bahwa ada hubungan secara pribadi antara Tuhan dan manusia. Manusia diperintahkan untuk menaklukkan dan menguasai bumi dan segala ciptaan Tuhan lainnya, memperlihatkan akan pemenuhan peranan manusia sebagai pembawa gambar dan rupa Allah di bumi (Kej 1:26).⁴⁷ Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa manusia diciptakan dengan keistimewaan dan tanggung jawab yang berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya. diciptakan-Nya laki-laki dan perempuan yaitu saling menolong satu dengan yang lainnya.

Di dalam Kejadian 2:18, dipaparkan : “Tuhan Allah berfirman : “tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. Tuhan ingin manusia tidak hidup serorang diri, tetapi memiliki seorang pendamping. Pendamping tersebut hendaknya sepadan dengan dia. Sepadan artinya, seiman atau satu keyakinan dengan dia.⁴⁸ Proses pastoral pranikah juga bertujuan untuk memastikan calon pengantin apakah sudah lahir baru atau tidak.⁴⁹

⁴⁶ Thomas C. Oden dan Andrew Louth, *Genesis 1-11* (Amerika:IVP Academic, 2001), 36.

⁴⁷ Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary: Genesis 1-15* (Texas: Word Books, 1987),

⁴⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2000)

⁴⁹ Howards, Hendricks, *Kasih Dasar Keluarga Bahagia* (Bandung: Kalam hidup, 1995), 12.

Demikian Allah berkata dalam kejadian 2:24 "sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging". Hubungan keintiman antara suami istri juga mempersatukan keduanya membentuk rumah tangga pertama di taman Eden yang diteladankan oleh Allah sendiri untuk pasangan-pasangan selanjutnya. Dengan demikian semakin jelas bahwa pernikahan adalah ketetapan Allah sendiri yang kudus dan mulia.

Upacara pernikahan yang pertama yang telah dilakukan oleh Tuhan sendiri di taman Eden dengan suatu upacara yang diatur-Nya tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa "*berdua lebih baik daripada seorang diri.* (band. Pengkh 4:9)".⁵⁰ Allah menetapkan pernikahan sebagai suatu hubungan yang permanen yakni penyatuan antara laki-laki dan perempuan menjadi satu daging. Untuk menegaskan makna satu daging dalam pernikahan maka seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya membangun keluarga. (Band. Kej. 2:24). Menjadi satu daging juga merujuk pada suatu hubungan pernikahan bukan lagi dua melainkan satu karena apa yang telah dipersatukan Allah semestinya tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Jadi merusak pernikahan sama halnya

⁵⁰ Daud Putranto, *Grace On Marriage Pernikahan Yang Sesungguhnya* (Light Publishing: Menerangi dan Memberkati, 2013), 31.

merusak atau mengkhianati rencana Allah dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam Maleakhi 2:14, dikatakan bahwa salah satu saksi dari sebuah perjanjian adalah Allah sendiri. *“dan kamu bertanya: “oleh karena apa? Oleh sebab Tuhan telah menjadi saksi antara engkau dan istri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal Dialah teman sekutumu dan istri sepergianmu”*.⁵¹ Jadi pernikahan sebuah “perjanjian” suami istri dihadapan Allah sendiri sebagai saksi untuk membangun hubungan dalam persekutuan hidup melalui rumah tangga.

Maleakhi 2:16 menegaskan : *“sebab Allah membenci perceraian, firman Tuhan, Allah Israel-juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman Tuhan semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!”* Allah tidak menginginkan adanya kekacauan, kekerasan dalam rumah tangga dan Allah sangat membenci adanya perceraian pasangan di antara orang percaya. Setiap pasangan harus setia kepada satu dengan yang lain. Allah menginginkan yang telah menikah hidup berumah tangga sampai selama-lamanya.⁵²

b. Dasar Alkitab Perjanjian Baru

Berbicara tentang pernikahan dalam perjanjian baru, maka dasar yang paling kuat adalah Yesus yang merestui pernikahan yang

⁵¹ Daniel Tanusaputra, *Telogi Pernikahan dan Keluarga* (Viretas: April 2005), 18.

⁵² Sutjipto Sybeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2008), 53.

dilaksanakan di Kana yang Ia nyatakan dengan menghadiri dan mengubah air menjadi anggur (band. Yoh 2:1-11). Yesus tidak hanya merestui perkawinan namun Ia juga bersedia menolong orang yang mau hidup sebagai suami istri memasuki rumah tangga baru. Juga dalam Lukas 16:18, "siapa orang yang menceraikan istrinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barang siapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah." Perzinahan, percabulan, hawa nafsu, dan nafsu jahat dilarang oleh Allah. Oleh karena itu, jangan sampai ada yang menceraikan pasangannya dan kemudian menikah lagi dengan orang lain. Tindakan itu merupakan hal yang dilarang oleh Firman Tuhan, karena itu jangan dilanggar.

Dalam Kitab Matius 19:3-19, menyatakan bahwa Allah menghendaki manusia laki-laki dan perempuan bersatu. Semakin jelas bahwa pernikahan adalah kehendak Allah. Kitab Efesus 5:22-23. Dasar dalam pernikahan adalah kasih Kristus sebab hubungan suami istri adalah cerminan hubungan Kristus dengan jemaat.⁵³

Dalam keluarga, laki-laki diciptakan dengan tugas sebagai kepala bagi istrinya (1 Kor 11:3), dan ia harus bertanggung jawab penuh untuk seluruh keluarganya. Oleh karena itu, pria diberikan kemampuan melakukan orientasi kerja dan lebih rasional dari wanita. Pria yang

⁵³ Ibid, 53-54.

harus mengarahkan seluruh kehidupan keluarganya, sehingga seluruh keluarganya akan merasa aman dan nyaman hidup di bawah naungannya. Ia menjadi wakil Kristus bagi jemaat.⁵⁴

Dalam Efesus 5:31-33, berbicara mengenai keindahan dan kedalaman sebuah hubungan pernikahan, di mana suami dan istri dituntut untuk menjadi satu daging. Menjadi satu daging Allah penyatuan spiritual. Jelas dikatakan dalam Alkitab, bahwa hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah (Ibr. 13:14; Mat. 5:27-28; Ef. 5:5; Flp. 4:8).⁵⁵

Kasih merupakan tema dan perintah yang utama, ketika berbicara mengenai hubungan suami dengan istrinya (Ef, 5:25, 28, 33; Kol. 3:19).⁵⁶ Melalui kasihlah pasangan suami istri dapat saling mengenal, saling bertukar pikiran, saling menolong, saling memberi nasihat antar satu dengan yang lain, dengan penuh lemah lembut seperti kasih yang dituliskan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:4-7 "kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan

⁵⁴ Sutjipto Sybeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2008), 54.

⁵⁵ Daniel Tanusaputra, *Teologi Pernikahan dan Keluarga* (Veritas: April 2005), 15.

⁵⁶ *Ibid*, 15-16.

tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu.

Di dalam Markus 10:6-9, ditulis."sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah,, tidak boleh diceraikan manusia." Allah merancang pernikahan orang percaya atau kali untuk selama-lamanya. Allah yang mempersatukan orang percaya dalam pernikahan kudus. Karena itu, manusia tidak menceraikannya.⁵⁷

E. Keluarga Harmonis

Menurut Simanjuntak keharmonisan keluarga adalah adanya keselarasan, kesepadanan dan kerukunan di antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sebagai suami istri. Serta keharmonisan juga menyangkut kerukunan dengan anggota keluarga lainnya seperti anak-anak dan saudara-saudara.⁵⁸ Hal yang sesuai dengan Soerjino keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dibina

⁵⁷ Ibid, 15-17.

⁵⁸ B.A. Simanjuntak , *Harmonious Family* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013),

atas dasar kesesuaian dan keselarasan hubungan antara anggota keluarga. Hubungan akan terwujud dalam bentuk interaksi dua arah dengan dasar saling menghargai dari masing-masing anggotanya.⁵⁹ Sedangkan Endriani menjelaskan bahwa keharmonisan keluarga tergantung dari hubungan kedua orang tua seperti saling pengertian, kesamaan pandangan, saling menyadari atas kekurangan dan kelebihan dari masing-masing anggota keluarga.⁶⁰

Sementara Hartono mengatakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, yang bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras, seimbang, antar anggota dan antara anggota keluarga dengan masyarakat serta lingkungan.⁶¹ Selanjutnya Gunarsa menjelaskan bahwa yang dengan keluarga harmonis adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.⁶²

⁵⁹ Ermawati, Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial* (2016), 5.

⁶⁰ A. Endriani, Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa, *Jurnal Paedagogy* (2016), 46-53.

⁶¹ Hartono, *Mewujudkan Hidup Beriman Dalam Masyarakat Dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2006), 65.

⁶² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 39.

Dari beberapa teori di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa keharmonisan keluarga ada kerja sama yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk mewujudkan komitmen yang telah disepakati dalam suatu pernikahan, serta terciptanya kebahagiaan dan perasaan menyenangkan yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.

F. Keluarga Harmonis dalam Perspektif Biblika

- a. Keluarga harmonis yang di bentuk oleh Allah dan berpusat pada Kristus serta keluarga yang dipimpin Roh Kudus serta keluarga yang memelihara Firman Allah.

Dalam kitab Kejadian 2:18 yang berbunyi : “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Allah mengetahui kelemahan dan ketidakmampuan Adam dalam melakukan tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah untuk memelihara taman Eden dan memberikan nama kepada segala makhluk yang baik di darat, lautan maupun di udara. Oleh karena itu, Allah berinisiatif untuk memberikan seorang penolong yang sepadan yaitu Hawa. Dengan ini manusia diluputkan dari kesepiannya dan ditentukan untuk bertemu, berjumpa, berteman, bersahabat, bersaudara, bergaul, bersekutu, bersama-sama, untuk memberi jawab. Jadi ayat ini mau menegaskan bahwa terbentuk suatu

keluarga adalah kehendak Allah semata. Sehingga sumber keharmonisan juga berasal dari Allah.

Dari pengertian bahwa ada kesejajaran dalam mengembangkan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah melalui keluarga yang dibentuk oleh Allah. Untuk itu manusia yang masuk dalam lembaga itu, harus mengahayati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh Allah.

Segala makhluk (kej 2:15, 19-20). Selain itu dalam kejadian 1:28 yang berbunyi : Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka : beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan segala yang merayap di bumi. Sudah jelas bahwa kata “beranak cuculah dan bertambah banyak” berarti keluarga Adam dan Hawa Allah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada Adam dan Hawa untuk memelihara, mendidik anak-anak serta membawa kepada jalan yang benar.⁶³ Margarie L. Thompson mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah, maka manusia adalah makhluk-makhluk yang bersifat rohani. Untuk itu orang tua memiliki peran dalam membentuk kerohanian anak. Pada zaman Perjanjian Lama orang tua perlu bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani dan moral

⁶³ Margarie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999), 10.

anak-anak mereka.⁶⁴ Hal ini sudah dijelaskan dalam Alkitab yang terdapat dalam Kitab Efesus 6:1-4 adanya hubungan orang tua dan anak-anaknya yaitu orang tua terlebih kepada Allah.

Hubungan antara orang tua dan anak-anak yang takut akan Tuhan adalah identitas anggota keluarga Allah. Untuk menjadi anggota keluarga Allah. Untuk menjadi anggota keluarga Allah secara khusus bagi setiap orang percaya. Untuk menjadi anggota suatu keluarga, seseorang perlu dilahirkan dalam keluarga Allah.⁶⁵ Keluarga yang dibentuk Allah adalah keluarga harmonis.

Rasul Paulus mengatakan dalam Kitab 1 Korintus 11:3 yang berkata : tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah. Larry Christenson mengatakan bahwa peraturan Ilahi ialah peraturan tentang wewenang dan tanggung jawab yang diuraikan dalam Alkitab. Kepala dari tiap laki-laki adalah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah (1 Kor 11:3).⁶⁶

Kepala dari tiap laki-laki ialah Kristus. Ini berarti bahwa suami hidup di bawah wewenang Kristus dan bertanggung jawab kepada-Nya

⁶⁴ Ted Ward, *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga* (Malang : Gandum Mas, 1979), 10.

⁶⁵ Diana Raya & Beverly Henrikson, *Wanita Idaman* (Bandung : Kalam Hidup, 1996), 10.

⁶⁶ Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang : Yayasan Persekutuan Betani, 1970), 13.

dalam memelihara keluarganya. Kepala dari perempuan ialah laki-laki berarti suami menjadi kepala istri. Allah memberikan kepada seorang laki-laki kepala istrinya. Suami harus mengetahui wewenang dan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Suami menjadi kepala istri tidak berarti bahwa suami memperlakukan istrinya sebagai budak, tanpa memperhatikan kebutuhan istrinya. Sebagaimana Kristus adalah kepala jemaat. Begitupun dengan suami sebagai kepala istri harus mencerminkan kehidupan Kristus yang menyelamatkan tubuh (Ef 5:23).

Ketaatan suami kepada Kristus perlu dipancarkan lewat kasih suami terhadap istrinya. Suami mengasihi istrinya adalah suatu tanggung jawab yang tidak boleh dilupakan oleh suami. Mengasihi istri adalah suatu perintah dari Tuhan. Sebagaimana dalam Perjanjian Baru Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat yang ada di Efesus supaya suami mengasihi istrinya. Firman Tuhan berkata : "Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan dirinya baginya. Demikianlah juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri. Bagaimana pun juga, bagi kaamu masing-masing berlaku kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaknya menghormati suaminya (Ef.5:25,28,33)."

Selanjutnya dalam Kolose 3:18 dikatakan : hai suami-suami, kasihilah istrimu dan jangan berlaku kasar terhadap dia. Dalam bahasa

yunani ada empat kata yang mengandung arti "kasih atau cinta". Di antaranya adalah kasih Eros, Filia, Storge dan Agape. Yang dimaksudkan Rasul Paulus. "hai suami kashilah istrimu" kasih yang dimaksud ialah kasih agape. Kasih agape adalah kasih Allah kepada manusia. Kasih Allah dinyatakan melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib demi untuk menyelamatkan umatnya dari dosa. Selanjutnya dalam Roma 5:8 dikatakan : "Akan tetapi Allah menunjukkan kasihnya kepada kita, ketika kita masih berdosa." Suami perlu mengasihi istrinya sebagaimana Kristus telah rela berkorban untuk semua orang maka suami harus rela berkorban demi kebaikan istrinya.

Menunjukkan kasih melalui perkataan, sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Suami atau istri yang merasakan kasih Kristus dalam dirinya maka kasih akan dipancarkan dalam kehidupan rumah tangganya maupun di lingkungan dimana ia berada. Tim Lahaye mengatakan bahwa keluarga Kristen menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamatnya secara pribadi. Bila ini terjadi rumah tangga yang sedang dibangun karena berjalan dalam damai dengan berkat yang kekal.⁶⁷

⁶⁷ Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 5.

Suami yang mengasihi istrinya tidak cukup menunjukkan sikap yang baik terhadap istrinya tetapi juga mencukupkan kebutuhan jasmani istrinya. Selain itu yang lebih penting lagi dimana suami harus memenuhi kebutuhan rohani istrinya sebagai kebutuhan yang paling utama. Suami perlu menjadi teladan dalam sikap dan tindakan agar istri tetap percaya kepadanya, sehingga suami dapat menuntunnya untuk bersekutu bersama-sama baik di Gereja maupun dalam kegiatan Gereja lainnya dan dalam persekutuan keluarga. Marty Heley mengatakan, keluarga akan mengalami kehidupan setiap hari untuk memulihkan Kristus, menaikkan doa ucapan syukur kepada Allah atas hari baru yang diberikan Tuhan.⁶⁸ Jika suami bertanggung jawab terhadap istrinya. Apakah tanggung jawab istri terhadap suaminya? Dalam Efesus 5:22-24, dikatakan :“hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.”

Menurut Kamus Besar Indonesia, tunduk artinya takluk, menyerah kalah, bendera putih sebagai tanda. Patuh, penurut (perintah, aturan, dsb), semua anggota harus patuh kepada peraturan yang telah dibuat bersama.⁶⁹ Tunduk bukan berarti bahwa istri adalah budak suami yang hanya menunggu perintah dari suaminya seperti

⁶⁸ Marty Heiley, *Gadis Idaman* (Bandung: yayasan kalam hidup, 2006), 5.

⁶⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 199). 972.

hubungan pembantu dengan tuannya. Ia melakukan apa saja yang diperintahkan tuannya dengan tidak punya hak untuk berbicara demi kebaikan bersama, secara khusus demi kebaikan tuannya. Tunduk kepada suami sama seperti kepada Tuhan (Ef 5:22).

Tetapi kenyataannya pada zaman sekarang banyak istri yang tidak lagi tunduk kepada suaminya ini berarti firman Tuhan tidak dilaksanakan lagi. K.A.M Yusuf Roni mengatakan; Firman Tuhan dengan tegas memerintahkan bahwa istri harus tunduk atau hormat kepada suaminya. Perintah tersebut mungkin sangat sering dan gampang sekali diucapkan orang. Tetapi, untuk melaksanakannya tidaklah semuda itu. Kenyataannya menunjukkan bahwa sekarang banyak istri yang tidak mau lagi tunduk kepada suami.⁷⁰

Kebanyakan suami menyeleweng karena istri tidak mau lagi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya kepada suaminya. Istri yang tunduk kepada suami berarti ia mengasihi dan menghormati suaminya. Demikian juga anak bertanggung jawab terhadap kedua orang tuanya. Dalam Efesus 6:1-3. Firman Tuhan berkata : "hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayah dan ibumu. Ini adalah suatu perintah yang penting,

⁷⁰ K.A.M. Yusuf Roni, *Keluarga Kristen Bahagia* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1989), 10.

seperti yang nyata dari janji ini : supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.

Taat menurut Kamus Besar Indonesia yaitu (1) senantiasa menurut (kepada Tuhan pemerintah, dsb), (2) tidak berlaku curang, setia, (3) saleh, setia ,menurut akan nasehat.⁷¹

Jadi taat artinya selalu patuh akan perintah, tidak berlaku curang, tetapi setia menuruti nasehat. Firman Tuhan berkata “hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian (Ef 6:1). Taat kepada orang tua adalah perintah Tuhan yang harus dijalankan. Sebagai contoh orang tua menyuruh bangun jam 5.30 pagi untuk mempersiapkan diri ke sekolah. Anak harus dengan tulus hati untuk melaksanakan perintah orang tua.⁷² Sebagai anak tidak boleh melawan orang tua karena harus taat dalam segala hal kepada orang tuanya. Firman Tuhan berkata :’Hai anak-anak taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah dalam Tuhan (Kol 3:20). Hal ini anak yang taat berarti menghormati orang tuanya. Kerelaan menghormati dan menghargai orang tuanya mencerminkan ketaatan kepada Kristus. Anak yang mengasihi Kristus akan akan meneladani-Nya dalam sikap dan tindakan. Menghormati orang tua adalah penting

⁷¹ Tim penyusun KBBI, op.cit, .986.

⁷² K.A.M. Yusuf Roni, *Keluarga Kristen Bahagia* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1989), 10-12.

oleh karena itu adalah perintah Tuhan. Dalam Perjanjian Lama khususnya Keluaran 20:12 berkata :“Hormatilah ayah dan ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan oleh Tuhan, Allahmu kepada” dipertegas lagi dalam Efesus 6:2, 3 : yang berkata, “supaya kamu berbahagia dan panjang umur di bumi. “panjang umur di bumi tidak selalu berarti memperoleh usia panjang. Tetapi lebih memiliki pengertian apabila seorang anak ingin hidup penuh berkat pada pimpinan Tuhan.⁷³ Yang terakhir merupakan gambaran dari keluarga Kristen yang berpusat pada Kristus adalah adanya tanggung jawab orang tua kepada anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab suami terhadap istri dan tanggung jawab istri terhadap suami. ⁷⁴Anak yang melakukan berbagai kejahatan misalnya tawuran, ikut dalam memanfaatkan obat-obat terlarang. Narkotik dan lain-lain sebagainya salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya didikan orang tua dalam mendidik anaknya.

Oleh karena itu tanggung jawab dalam mendidik anak sangatlah besar. Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak karena mendidik anak adalah perintah Tuhan. Firman Tuhan berkata: kamu bapa-bapa, janganlah membangkitkan amarah di dalam hati anak-

⁷³ Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 5-7.

⁷⁴ *Ibid*, 9.

anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasehat Tuhan (Ef 6:4). Mendidik anak-anak, bukan saja tanggung jawab suami sebagai bapa, tetapi juga istri sebagai ibu. Dalam firman Tuhan ini (Ef 6:4) memang tidak di tujukan kepada istri sebagai penolong suami maka suami dan istri bersama-sama bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak.⁷⁵

Mendidik anak-anak melalui pengajaran. Firman Tuhan sangat bermanfaat dalam mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3:16). Apabila Firman Tuhan sudah diterapkan kepada anak-anak maka anak-anak tidak akan terpengaruh dengan hal-hal duniawi dan akan terhindar dari berbagai hal-hal yang tidak dikehendaki oleh Tuhan.⁷⁶

Semua orang pasti menginginkan perubahan dalam hidupnya. Orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya karena sibuk dengan usahanya, itu berarti orang tua tersebut menginginkan perubahan mungkin ingin meningkatkan pendapatan dalam rumah tangganya walaupun perhatian terhadap anaknya dapat dikatakan kurang.

⁷⁵ Suharti, R. I, *Smart Parenting* (BPK: Gunung Mulia, 2010), 102.

⁷⁶ K.A.M. Yusuf Roni, *Keluarga Kristen Bahagia* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1989), 10.

Rumah tangga yang kurang mengalami sukacita, damai sejahtera, tidak ada kasih dan lain sebagainya, ini disebabkan karena keluarga tersebut tidak mengandalkan peranan Roh Kudus yang berkarya dalam keluarganya. Peranan Roh Kudus sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap anak-anak Tuhan bagi setiap keluarga.

Melalui pimpinan Roh Kudus maka akan menghasilkan buah-buah Roh. Firman Tuhan berkata dalam Galatia 5:22-23; "tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hokum yang menentang hal-hal itu."

Hanya melalui pekerjaan Roh Kudus keluarga Kristen akan mengalami suatu keharmonisan dan perubahan. Sebagaimana Yacob Nahuway mengatakan : "Kunci perubahan hidup seseorang adalah pekerjaan Roh Kudus. Penting sekali peranan Roh Kudus dalam kehidupan berkeluarga.⁷⁷ Kalau saja setiap suami-istri dipenuhi Roh Kudus, maka tidak perlu lagi kita mendengar ada suami istri yang bertengkar atau bercerai tidak ada lagi terdengar tangis anak-anak terlantar yang tidak dirawat oleh ibu dan ayahnya. Tidak lagi kita dengar berita mengenai remaja-remaja yang nakal.

⁷⁷ Yacob Nahuway, *Istri Yang Cakap Melebihi Permata* (Jogjakarta : Yayasan Andi, 1997),

Kehadiran Roh kudus dalam rumah tangga akan membawa keluarga tersebut dapat mengalami kerukunan dan keharmonisan antar anggota keluarga. Setiap masalah-masalah yang dapat menimbulkan ketakutan, kekhawatiran, kebingungan dan pada akhirnya keharmonisan dan damai tercipta, semuanya dapat dipilhkan melalui kehadiran Roh Kudus. Keluarga yang selalu menyerahkan dan mempercayakan hidup sepenuhnya kepada pemimpin Roh Kudus maka akan terhindar dari kekhawatiran, ketakutan, dan akan selalu mengalami damai dan sukacita. ⁷⁸Warren W. Wersbe mengatakan, hanya melalui penyerahan diri pada Roh Kudus yang bekerja dalam diri seseorang akan menyingkirkan ketakutan dan memberi damai. Damai dan harmonis bisa terjadi bila anggota keluarga rela dipimpin oleh Roh Kudus.

Tanpa Roh Kudus yang memimpin keluarga Kristen tidak akan pernah menemukan jalan keluar untuk menghadapi masalah yang terajdi dalam rumah tangga. Keharmonisan dan kedamaian tidak dapat menjadi bagian dalam keluarga tersebut. Keluarga yang menginginkan penyerahan diri pada Roh Kudus harus menyerahkan diri sepenuhnya baik pikiran, hati maupun kehendaknya yang diperlukan dalam penyerahan diri pada Roh Kudus.

⁷⁸Warren W. Wierbse, *kekuatan untuk Menghadapi Masa Sukar* (Yogyakarta : Yayasan Andi, 1980), 135.

Keluarga yang memelihara Firman Allah adalah keluarga yang senantiasa menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman dalam hidupnya. Kemanapun setiap anggota-anggota keluarga pergi selalu menerapkan Firman Tuhan baik dari sikap tingkah laku dan perbuatannya sehingga menjadi terang bagi orang-orang di sekitarnya. Keluarga yang memelihara Firman Allah artinya menetapkan Firman Allah dimulai dari kedua orangtua anak, karena orang tua adalah wakil Allah yang harus menjadi contoh dan teladan lagi bagi anak-anaknya dan pada akhirnya anak boleh menjadi contoh dan teladan bagi sesamanya.⁷⁹ Michael Grif Fiths mengatakan bahwa "keluarga yang memelihara Firman Allah adalah mematuhi firman Allah. Hukum Allah harus dipatuhi (Mat 5:17-21). Yang pokok bukan ucapan-ucapan lahiriah yang mengangumkan seperti bernubuat, mengusir setan dan mengadakan banyak mukjizat melainkan melakukan kehendak Bapa-ku di sorga."⁸⁰

Keluarga dapat harmonis, bila seluruh anggota keluarga memelihara firman Tuhan dan terus belajar melakukan firman Allah sangat penting bagi orang tua dan seluruh keluarga. Orang tua perlu mengajarkan firman Tuhan bagi anak-anaknya. 2 Timotius 3:16-17

⁷⁹ Ibid, 135-136.

⁸⁰ Michael Grif Fiths, *Ambillah Aku Melayani Engkau* (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989), 15.

berkata : “ segala tulisan diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap orang kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Jadi firman Allah sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak sebagai bekal dalam kehidupannya. Firman Tuhan perlu diajarkan kepada anak berulang-ulang. Firman Tuhan berkata dalam Ulang 6:6-7. “apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dalam rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring, apabila engkau sedang bangun.”⁸¹

Keluarga yang menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis adalah terletak pada keyakinan akan adanya Allah, memegang firmanNya sebagai pedoman hidup keluarga dan senantiasa mendengar serta menaati segala perintahNya. Dengan demikian dapat mengalami keharmonisan yang sesungguhnya. Keluarga yang harmonis tercipta bila keluarga berpusatkan dan memelihara Firman Allah.

⁸¹ Ibid, 16-18.

G. Relasi Pastoral Pra-nikah terhadap Keharmonisan Keluarga

Pastoral pranikah adalah salah satu persiapan pernikahan berupa layanan untuk membantu calon pasangan suami istri dalam membangun dan mempersiapkan sebuah rumah tangga yang baru. Pastoral pranikah ialah suatu tempat bagi calon pasangan suami isreti yang beragama Kristen untuk memulai dan mempersiapkan diri dalam kehidupan rumah tangga lebih awal.⁸²

Keluarga harmonis merupakan lingkungan yang terbaik bagi individu untuk dapat membentuk kepribadian yang sehat. Dari keluarga yang sehat tentu terciptanya kebahagiaan di dalam rumah tangga. Kehidupan didalam keluarga antara suami istri diperlukan hubungan yang baik dalam artian diperlukan suasana yang harmonis. yaitu menciptakan saling pengertian, keterbukaan satu sama lain, saling peduli, saling menghargai, saling melengkapi dan saling mencintai.⁸³

Menjaga dan memelihara keutuhan keluarga adalah yang selalu diperhatikan dalam sebuah keluarga di mana para anggota keluarga harus saling mengisi satu sama lainnya. menurut Larry Christenson semua perbedaan baik pendapat atau kebiasaan harus saling dipahami

⁸² Dr. Jonathan A Trisna, *Konseling Pranikah* (Jakarta: Institut Theologia dan Keguruan Indonesia, 2002), 1-3.

⁸³ Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 23.

agar keluarga dapat hidup rukun dan damai.⁸⁴ Setiap pasangan pastinya mengimpikan keluarga yang harmonis. Harmonisnya keluarga adanya keselarasan dalam segala hal baik dalam hubungan dengan manusia dan lagi dalam hubungannya dengan Tuhan. Untuk mencapai hal tersebut tidak terlepas dari adanya peran besar dari pelayanan pastoral pranikah. keterbukaan dalam komunikasi mutlak harus pada pasangan yang ingin menikah karena pernikahan yang harmonis hanya dapat diciptakan apabila adanya keterbukaan dari kedua belah pihak dalam berkomunikasi. Dengan adanya keterbukaan dalam kehidupan rumah tangga, akan membantu meminimalisir masalah-masalah yang terjadi dalam pernikahan, seperti salah paham, curiga, cemburu buta, dan hal-hal lainnya.

Menurut Bill dan Pam Farel keutuhan adalah keadaan sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula tidak berubah, tidak rusak, dan tidak berkurang.⁸⁵ Dengan demikian pasangan suami istri memiliki komitmen untuk menjaga keutuhan dan persatuan dalam kehidupan pernikahan. Keutuhan pernikahan dimulai dari komitmen dari kedua pasangan untuk dapat membentuk suatu komunikasi yang efektif dan adil bagi kedua belah pihak sebagai salah satu kunci dalam menjaga keutuhan keluarga.

45. ⁸⁴ Larry Christenson, *The Christian Family* (Yogyakarta: Bethany House Publishere, 1988),

⁸⁵ Bill dan Pam Farel, *Calon Pasangan Sejak Dini* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2003), 16.